

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Sesuai dengan yang termuat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas, sangat jelas bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia, dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Hamaliki, 2010, hlm 28) menyatakan :“Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Kegiatan belajar mengajar sangat di tentukan oleh kerjasama antar guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi belajar dengan optimum. Olehnya itu diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memiliki metode, pendekatan, dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran. Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi atau secara berkelompok guru hanya berperan sebagai fasilitator

dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kurikulum yang baik akan membuat proses dan hasil yang baik pula Saat ini adalah saat transisi dalam bidang pendidikan. Masa beralihnya dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013

Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, di kurikulum 2013 lebih menonjolkan pada aspek afektif lalu psikomotorik kemudian kognitif. Diharapkan agar generasi penerus bangsa memiliki watak pancasila yang mampu memajukan kualitas bangsa dari segala sisi.

Tujuan dari Kurikulum 2013 menurut Permendiknas No. 67 Tahun 2013 adalah sebagai berikut adalah Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada kenyataannya, situasi pembelajaran di lapangan guru kurang memenuhi dari yang diharapkan. Pada Pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat persial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna. Hal ini membuat sikap teliti, bekerja sama, dan percaya diri siswa menjadi tidak ada pada saat pembelajaran.

Hal tersebut juga terlihat pada hasil pengamatan dilapangan kenyataannya kurang sesuai dari yang diharapkan khususnya pada siswa dikelas IV SDN

Balonggandu III, penulis memperoleh bahwa siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tematik dalam prosesnya maupun hasilnya masih kurang dari harapan, misalnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan dan kerja sama siswa masih rendah jika guru membaginya ke dalam sebuah pembelajaran berkelompok masih terjadi ketidakaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, atau tidak meratanya pekerjaan yang dikerjakan siswa. Proses pembelajaran menunjukkan interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan tidak jarang siswa bermain sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak berlatih untuk mencari informasi yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang diajarkan siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Karena guru memakai metode *Teacher Center* dan hanya berfokus pada guru saja, serta kurang menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya, hal tersebut menyebabkan rendahnya sikap, minat belajar pada siswa dan rendahnya hasil belajar siswa.

Sebagai gambaran dan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Balonggandu III Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang, berdasarkan hasil data wawancara yang diperoleh dari guru yang mengajar yaitu 31 orang siswa yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Diketahui nilai di kelas IV masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut yang rendahnya sikap kerja sama terlihat hanya 14 siswa atau sebesar (46%) yang memiliki sikap kerja sama 17 siswa atau sebesar (54%) yang tidak memiliki sikap kerja sama, Rendahnya sikap teliti terlihat hanya 15 siswa atau sebesar (48%) yang memiliki sikap teliti 16 siswa atau sebesar (52%) yang tidak memiliki sikap teliti, Rendahnya sikap percaya diri terlihat hanya 14 siswa atau sebesar (45%) yang memiliki sikap percaya diri 17 siswa sebesar (55%) yang tidak memiliki sikap percaya diri, Rendahnya pengetahuan siswa yang terlihat hanya 13 siswa

sebesar (44%) yang telah mencapai KKM 18 siswa atau sebesar (55%) yang tidak mencapai KKM, Rendahnya keterampilan berdiskusi terlihat hanya 13 siswa atau sebesar (42%) yang memiliki keterampilan berdiskusi 18 siswa atau sebesar (57%) yang tidak memiliki keterampilan berdiskusi.

Fakta ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 31 siswa yang nilainya telah mencapai KKM 75 hanya 14 siswa (44%) dan sisanya 17 siswa (55%) yang nilainya kurang dari KKM.

Melihat kenyataan demikian penulis mencoba melakukan refleksi diri, menganalisis kemungkinan kekurangan/masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setelah ditelusuri dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan metode ceramah, sehingga pada umumnya siswa mengikuti pembelajaran secara pasif sehingga dalam pembelajaran tersebut keaktifan siswa sangatlah kurang, karena siswa hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang dibicarakan. Sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar pun kurang maksimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk merancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan teliti, bekerja sama, dan percaya diri dan hasil belajar siswa, terutama pada Tema makananku sehat dan bergizi dengan subtema makananku sehat dan bergizi yang ada pada kurikulum 2013 digunakan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman 2010: 229).

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran berbasis masalah yang selanjutnya disebut PBL sebagai pendekatan yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

Adapun keunggulan dari model *Problem Based Learning*, menurut Anjaya (2008, hlm.220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran;
2. PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
3. meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
4. membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
6. memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa;
7. menyenangkan dan disukai siswa;
8. mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru; dan
9. memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Sedangkan menurut Kemendikbud dalam Abidin (2013, hlm. 160) memaparkan beberapa keunggulan *Problem Based Learning* yaitu:

1. dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan;

2. dalam situasi PBL siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; dan
3. PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* PBL memiliki keunggulan yang banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. PBL membangun pemikiran konstruktif; memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata siswa; meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran; materi pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan membekali siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Apriani (2013) Dengan proposalnya yang berjudul *Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SD Mekarsari*. Dimana permasalahannya adalah tentang cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan peran siswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum maksimal. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* untuk membelajarkan materi perubahan lingkungan pada kelas IV SD Mekarsari. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil tes Pakhir pada tiap pertemuan, tes formatif pada tiap akhir siklus, dan posttest, sedangkan data hasil non tes merupakan data lembar pengamatan performansi guru, pengamatan kesesuaian pelaksanaan model *Problem Based Learning* dan lembar pengamatan aktivitas siswa perolehan nilai performansi guru melalui APKG 1,2 dan 3 pada siklus I dan siklus II. Disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan pada siswa kelas IV SDN Mekarsari. Disarankan guru kelas IV dapat

menerapkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan.

Peneliti terdahulu yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Resmi Asih Nurhasanah (2014) yang berjudul “Penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester I pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari” menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam kelas tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dimotivasi untuk melakukan komunikasi dengan teman sebaya terkait pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester I pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari. Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi siswa, memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, guru pun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Problem Based Learning* untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu system pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Subtema Makanan Sehat dan Bergizi. (Penelitian Tindakan Kelas di Lakukan di Kelas IV SDN Balonggandu III Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2017).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
3. Tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah.
4. Siswa kurang aktif dikelas.
5. Pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah.
6. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif.
7. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
8. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.
9. Siswa belum menunjukkan sikap teliti dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Balonggandu III.
10. Siswa belum menunjukkan sikap bekerja sama dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Balonggandu III.
11. Siswa belum menunjukkan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Balonggandu III.
12. Kurangnya pemahaman guru mengenai model pembelajaran sehingga proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode ceramah.
13. Kurangnya keterampilan berdiskusi siswa kelas IV SDN Balonggandu III.
14. Rendahnya hasil belajar siswa dalam kelas IV SDN Balonggandu III.



## C. Rumusan Masalah

### 1. Secara Umum

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah : Mampukah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi kelas IV SDN Balonggandu III Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

### 2. Secara Khusus

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah secara khusus peneliti merumuskan masalah melalui pertanyaan peneliti :

- a. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) agar hasil belajar siswa pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balonggandu III meningkat?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan agar hasil belajar siswa pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balonggandu III dapat meningkat?
- c. Mampukah sikap teliti siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning*?
- d. Mampukah sikap bekerja sama siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning*?
- e. Mampukah sikap percaya diri siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning*?
- f. Mampukah pemahaman siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning* ?
- g. Mampukah keterampilan berdiskusi siswa pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balonggandu III meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning* ?

- h. Apakah melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balonggandu III ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari hasil perumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sumber daya alam dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN Balonggandu III Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

##### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balonggandu III.
- b. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balinggandu III.
- c. Untuk meningkatkan sikap teliti siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi melalui model *Problem Based Learning*.
- d. Untuk meningkatkan sikap bekerja sama siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi melalui model *Problem Based Learning*.
- e. Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di kelas IV SDN Balinggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi melalui model *Problem Based Learning*.

- f. Untuk meningkatkan sikap pemahaman siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi melalui model *Problem Based Learning*.
- g. Untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa di kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan model *Problem Based Learning*.
- h. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balonggandu III melalui penerapan model *Problem Based Learning*

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teroritis**

Secara teoritis penelitian ini untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam subtema makananku sehat dan bergizi pada siswa kelas IV SDN Balonggandu III. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

- 1) Agar dapat menemukan dan mengontruksi pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.
- 2) Meningkatkan sikap teliti siswa terhadap mengerjakan tugas tidak terburu-buru mampu mencapai hasil yang optimal.
- 3) Meningkatkan sikap bekerja sama siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif melalui kerja sama.
- 4) Meningkatkan sikap percaya diri siswa ketika tampil di depan kelas.
- 5) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran.
- 6) Meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa dalam mengerjakan tugas di kelas.

- 7) Meningkatkan hasil belajar siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang maksimal.

**b. Bagi guru**

- 1) Agar guru terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik dalam tema makananku sehat dan bergizi Sub tema makananku sehat dan bergizi.
- 2) Agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik dalam tema makananku sehat dan bergizi Sub tema makananku sehat dan bergizi.
- 3) Agar guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik dalam tema makananku sehat dan bergizi Sub tema makananku sehat dan bergizi.

**c. Bagi Sekolah**

- 1) Sebagai motivasi dalam upaya menyempurnakan pembelajaran di sekolah
- 2) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dengan melaksanakan pelayanan yang optimal terhadap siswa
- 3) Membiasakan untuk selalu mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di sekolah
- 4) Mendorong sekolah untuk mencari penemuan baru/ inovasi baru dalam upaya meningkatkan pendidikan di sekolah
- 5) Mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru dengan cara memberikan fasilitas untuk pelatihan-pelatihan serta keleluasaan untuk melakukan PTK.

**d. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah wawasan tentang model-model pembelajaran yang tepat untuk di lakukan dalam melaksanakan pembelajaran
- 2) Menemukan metode dan model-model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan prestasi belajar

- 3) Mencari data-data referensi dan memunculkan motivasi semangat khususnya dalam penelitian.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk mengatasi ketidak jelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang di gunakan judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu di jelaskan adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Sikap Teliti**

Sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. Ketelitian berasal dari kata teliti yang dapat diartikan sebagai cermat atau sikap hati-hati yang di miliki oleh seseorang yang menjadikan ia mampu mencapai sebuah hasil yang optimal dari setiap pekerjaan atau aktivitas yang ia lakukan. orang yang teliti tidak pernah terburu-buru dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Mereka tidak pernah meloncat langkah-langkah atau melakukan sesuatu secara setengah – setengah. Sebaliknya mereka melakukan sesuatu dengan baik dan tidak membiarkan ada rincian yang terabaikan.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat dari teori Syaka (2013 : 13) teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaannya. Maka siswa yang tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya dapat dipastikan tidak akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan, Menurut Alfinth (2009 : 32 ) bahwa teliti adalah cermat atau seksama, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan kegiatan.

Menindaklanjuti beberapa teori para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan, tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, mengerjakan tugas dengan teliti, mampu menyelesaikan pekerjaan dengan standar waktu.

## **2. Sikap Kerjasama**

Kata kerjasama memiliki makna yang beragam. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidak lah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakal individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka tersebut. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari teori Soekanto (2012, hlm. 66) menyatakan “Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu”. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Adi Depiro (2015, hlm. 31) menuturkan bahwa :

“Kerjasama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok”. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi bekerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

## **3. Percaya Diri**

Kemampuan seseorang untuk menyadari kemampuan yang dimilikikan sikap percaya diri merupakan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya, Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Hasan (dalam Iswidharmajaya & Agung 2010, hlm. 13) “percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hakim Thursan (dalam Triyani Supriah 2016, hlm. 18) mengatakan bahwa “percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.”

Sedangkan menurut Lauster (2012, hlm. 4) berpendapat bahwa “percaya diri adalah suatu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakni, atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.”

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang. Dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

#### **4. Pemahaman**

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana, dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Sebagaimana pendapat di atas diperkuat dengan teori menurut Winkel dan Muktar (Sudaryono, 2012 hlm. 44) mengemukakan bahwa

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari; yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sedangkan Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009 hlm. 50) mengatakan bahwa Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang siswa dikatakan memahami

sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Selain itu, Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto 2008, hlm. 106) mengemukakan :

Pemahaman (*Comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal yang lain.

## **5. Keterampilan Berdiskusi**

Keterampilan Berdiskusi suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dengan bertujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, keputusan bersama mengenai suatu masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan teori dari Sumiati dan Asra (2009, hlm. 141) :

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan siswa dalam proses interaksi yang lebih luas.

Sedangkan pendapat lain menurut Maidar (2007, hlm. 37) menyatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.



Selain itu, menurut Tarigan (2008, hlm. 40), diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah cara atau langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar dengan jalan guru mengajukan suatu masalah dan pembelajar mencari pemecahannya dengan jalan saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.

## **6. Hasil Belajar**

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya, Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Ditunjang dari Teori Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Permendikbud Nomor 53 Tahun 2016 Pasal 1) menyatakan Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau prtoses kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Hamalik (2011, hlm. 37) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Penjelas lebih lanjut dikemukakan oleh Dimiyanti dan Mudjiono (Dalam Skripsi Rifa, 2013, hlm. 25) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi

yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

Berdasarkan kajian mengenai hasil belajar yang telah dikemukakan para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu fakta yang menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku diri siswa.

### **7. Model *Problem Based Learning***

Penemuan Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Sebagaimana pendapat dengan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014, hlm. 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Tim Kemendikbud. (2014:26) menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Selain itu, Menurut Tan dalam Rusman (2014, hlm. 229) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam PMB kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang

sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

### **G. Sistematika Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut : Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, terdiri dari: kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigm penelitian, dan hipotesis penelitian. Kajian teoritis berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian

Bab III bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, *setting* penelitian (waktu dan tempat penelitian), subjek dan objek penelitian, variable penelitian, rancangan analisis data, indikator keberhasilan, bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan.

Bab IV Terdiri dari deskripsi profil subjek yang melaporkan karakteristik dan kondisi lokasi penelitian dan objek (responden) peneliti berisi kondisi dari responden yang menjadi sampel penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan, esensi dari bagian ini uraian tentang data yang terkumpul, hasil pengolahan data, serta analisis terhadap kondisi hasil dan pengolahan data.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran. Sistematika organisasi skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi.